

Datanglah Kerajaan-Mu: Doktrin Eskatologi

Pelajaran Dua

Yang Hidup dan yang Mati



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2016 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, dan berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* dari tiap bahasa yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Third Millennium membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, dan penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi terkait bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Third Millennium Ministries diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi www.thirdmill.org.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Keadaan Sekarang	1
A. Tidak Lahir Baru	2
1. Kematian Rohani	2
2. Ketidakmampuan Moral	4
3. Perseteruan dengan Allah	5
B. Lahir Baru	6
1. Kehidupan Rohani	7
2. Kemampuan Moral	8
3. Rekonsiliasi dengan Allah	11
III. Keadaan Transisi	12
A. Kematian Jasmani	13
B. Jiwa-jiwa yang Tidak Lahir Baru	15
C. Jiwa-jiwa yang Lahir Baru	17
1. Hadirat Tuhan	17
2. Persekutuan	19
3. Kekudusan sempurna	19
IV. Keadaan final	21
A. Kebangkitan Jasmani	21
B. Tidak Lahir Baru	24
C. Lahir Baru	27
1. Tubuh yang sempurna	27
2. Langit yang baru dan bumi yang baru	29
3. Pahala	29
V. Kesimpulan	30

Datanglah Kerajaan-Mu: Doktrin Eskatologi

Pelajaran Dua

Yang Hidup dan yang Mati

PENDAHULUAN

Sejak awal catatan sejarah manusia telah bertanya-tanya mengenai kehidupan setelah kematian. Akankah jiwa kita hidup selamanya? Akankah kita memiliki tubuh? Akankah kita mempertahankan akal budi masing-masing? Jawaban-jawaban handal atas pertanyaan-pertanyaan ini hanya datang dari wahyu Allah dalam Alkitab. Tentu Alkitab tidak memberitahu kita segala sesuatu yang ingin kita ketahui. Dan kadang-kadang orang-orang Kristen menafsirkan Alkitab sangat berbeda-beda. Namun kita semua sependapat bahwa Alkitab memberikan kita pengharapan sangat besar akan masa depan gemilang di dalam kerajaan Yesus Kristus Tuhan kita.

Ini adalah pelajaran kedua dalam serial *Datanglah Kerajaan-Mu: Doktrin Eskatologi*, dan kami memberinya judul “Yang Hidup dan yang Mati.” Dalam pelajaran ini, kita akan membahas apa yang para teolog namakan “eskatologi individual.”

Dalam pelajaran terdahulu, kita mendefinisikan eskatologi sebagai “studi tentang hal-hal akhir” atau “doktrin mengenai hal-hal akhir.” Kita juga menyatakan bahwa eskatologi mencakup seluruh masa hari-hari akhir yang diawali dengan kehidupan dan pelayanan Yesus, dan yang akan diselesaikan saat Ia datang kembali. Dalam pelajaran ini, kita akan fokus pada subkategori dari eskatologi yang dinamakan eskatologi individual. Eskatologi individual adalah:

studi tentang bagaimana manusia secara individual kelak mengalami peristiwa-peristiwa pada hari-hari akhir

— khususnya hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan, kematian, keadaan intermedia (keadaan sesudah kematian sebelum kebangkitan (pen.)), dan keadaan final tubuh dan jiwa kita.

Pelajaran tentang “Yang Hidup dan yang Mati” akan dibagi dalam tiga bagian. Pertama, kita akan memperhatikan apa yang Alkitab katakan tentang keadaan sekarang dari kehidupan manusia. Kedua, kita akan melihat keadaan intermedia yang dimulai saat kematian. Dan ketiga, kita akan memikirkan keadaan final kita saat konsumsi eskaton. Mari kita mulai dengan keadaan kita sekarang.

KEADAAN SEKARANG

Telah kita ketahui dari pelajaran terdahulu bahwa umat manusia saat ini hidup pada hari-hari akhir, yang juga dikenal sebagai “eskaton.” Karena itu, kita semua menderita berbagai kesulitan zaman ini, seperti dosa dan kematian. Namun masalah-masalah ini diimbangi dengan berkat-berkat dari zaman yang akan datang, seperti

pengampunan dan keselamatan. Dalam keadaan umat manusia sekarang, mereka yang percaya, atau “yang lahir baru,” mengalami dampak dari kedua zaman sekaligus, sedangkan mereka yang tidak percaya atau “tidak lahir baru” sangat menderita kesulitan-kesulitan zaman ini.

Dalam teologia, istilah “regenerasi / lahir baru” berarti “diciptakan kembali” atau “dilahirkan kembali.” Maka kita dapat mengatakan mereka yang lahir baru adalah yang “hidup” secara rohani. Jadi istilah teologis “tidak lahir baru” berarti “tidak diciptakan kembali” atau “tidak dilahirkan kembali.” Dengan kata lain, mereka yang tidak lahir baru adalah yang “mati” secara rohani.

Berdasarkan pengertian akan perbedaan ini kita akan membahas keadaan sekarang dari umat manusia dalam dua bagian. Pertama, kita akan memikirkan mereka yang tidak lahir baru. Dan kedua, kita akan beralih kepada mereka yang lahir baru. Mari kita mulai dengan keadaan sekarang dari yang tidak lahir baru.

TIDAK LAHIR BARU

Kitab Suci mengatakan bahwa manusia yang sudah jatuh dalam dosa dilahirkan dalam keadaan mati secara rohani. Manusia yang tidak lahir baru tetap berada dalam keadaan mati rohani karena mereka tidak diperbarui atau “dilahirkan kembali” oleh Roh Kudus.

Kita akan fokus pada tiga ciri manusia yang tidak lahir baru: pertama, kematian rohani; kedua, ketidakmampuan moral; dan ketiga, perseteruan mereka dengan Allah. Kita akan mulai dengan mempelajari kematian rohani secara lebih rinci.

Kematian Rohani

Kita tergoda memahami kematian rohani seperti kematian jasmani. Namun ini agak keliru. Saat kita mati secara jasmani, jiwa kita terpisah dari tubuh kita. Tubuh kita tidak mampu bekerja sendiri, sehingga akhirnya akan hancur dan kembali menjadi debu. Tetapi dalam hal mati secara rohani, jiwa kita masih tetap aktif dalam tubuh kita. Manusia yang tidak lahir baru tetap berpikir, merasakan, bercita-cita, menentukan pilihan, dan terlibat dengan dunia dalam hampir segala hal yang sama dengan manusia yang lahir baru. Mereka bukanlah robot, juga bukan tubuh tanpa akal budi. Jadi, apakah *sebenarnya* kematian rohani itu?

Ketika memikirkan tentang kematian rohani, saya teringat akan Taman Eden. Menarik sekali ketika kita membaca Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Kejadian saat Allah berfirman kepada Adam, “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya.” Beberapa versi bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lain mengatakan, “Boleh kau makan *dengan bebas*” ... Jelaslah bahwa Allah mengatakan, “Kau boleh makan sepuasmu. Kau boleh makan semua yang kauinginkan. Tetapi ada satu pohon ini, jika kau makan dari

pohon ini ...”— saat Kukatakan — “Kau akan mati.” Jadi jelas Allah mengatakan segera setelah Adam makan buah itu ia akan mati, tidak hanya secara jasmani, tetapi juga secara rohani. Sepanjang Perjanjian Lama kita melihat akibat yang mengerikan dari dosa. Bahkan dalam Perjanjian Baru, Paulus juga berbicara tentang kematian rohani itu. Kita membaca ayat-ayat seperti “Upah dosa ialah maut” ... Satu ayat lain yang saya sukai ialah “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” ... Penting untuk memahami bahwa dosa telah memisahkan saya dari Allah, bahwa dosa telah menimbulkan berbagai macam kesulitan. Ketika saya pertama kali mengerti bahwa saya telah berdosa, dan telah kehilangan kemuliaan Allah, saya berpikir, “Apa yang dapat saya lakukan? Dimana saya dapat mencari pertolongan ?” Di situlah Injil berperan.

— Rev. George Shamblin

Pada mulanya, Allah menciptakan Adam dan Hawa dengan kehidupan rohani. Jadi dari mana datangnya kematian rohani? Jawaban singkatnya adalah: Allah. Ketika Adam dan Hawa memberontak terhadap Allah di Taman Eden, Allah mengutuk umat manusia dengan kematian rohani. Dalam Kejadian 2:17, Allah berfirman kepada Adam:

Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kejadian 2:17).

Tetapi kita membaca dalam Kejadian 3 bahwa Iblis berbicara melalui ular dan memperdayakan Hawa sehingga makan buah itu. Dan ketika Adam melihat Hawa telah makan buah itu dan masih hidup, ia pun memakannya. Maka, sesuai dengan persyaratan kovenan yang Allah adakan dengan Adam, Allah mengutuk mereka. Mereka tidak mati pada hari itu, setidaknya mereka tidak mati secara jasmani, tetapi mereka menjadi rusak secara rohani. Dan kerusakan rohani inilah esensi kematian rohani. Dalam Roma 7:14-25, Paulus menamakannya “natur dosa” kita. Ia menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa dosa ada di dalam tubuh kita dan bahkan mengendalikan akal budi kita.

Yang lebih parah lagi, kematian rohani berlaku atas semua keturunan Adam dan Hawa yang dikandung secara alami. Perikop-perikop seperti Yohanes 3:5-7, Roma 8:10, dan Kolose 2:13 mengindikasikan bahwa setiap manusia, kecuali Yesus, lahir ke dunia ini dalam keadaan mati rohani. Seperti dikatakan Paulus dalam Roma 5:12-19, Adam adalah wakil kita, dan karena itu kita semua menerima hukumannya.

Banyak orang mengatakan salah satu doktrin paling sulit yang diajarkan Alkitab, adalah bahwa di dalam Adam, semua orang telah berdosa — seperti Paulus katakan dalam Roma 5 — dan dosa membawa hukuman dan kematian, dan kita ada di dalam Adam. Bukankah ini dosa Adam, mengapa saya dipersalahkan karena ini? Bagaimana kita menjawab pertanyaan tentang keadilan Allah

sedangkan kita dipersalahkan oleh karena kesalahan Adam? ...
Orang sering mengatakan keberatan dengan hal ini, tetapi biasanya mereka tidak berkeberatan menerima sisi yang lain dari penjelasan Paulus, yaitu, sama seperti di dalam Adam semua orang telah berdosa, demikian pula di dalam Kristus semua orang akan hidup. Dan jika kita keberatan menerima kenyataan itu, mengapa kita tidak keberatan menerima kenyataan satunya? Yang Allah katakan di sini adalah bahwa Ia memperlakukan umat manusia dalam dua kategori dan hanya dua kategori saja. Hal ini luar biasa menolong dalam mengatasi segala macam konflik rasial atau konflik golongan. Dari sudut pandang Allah hanya ada dua kategori manusia: di dalam Adam atau di dalam Kristus... Inilah satu hal yang seharusnya kita terima karena diajarkan dalam Firman Tuhan, dan juga karena alasan praktis ini, yaitu jika kita mau menerima bahwa kita dapat ada di dalam Kristus dan hidup, maka kita perlu menerima sisi lain dari koin pengajaran Paulus.

— Dr. Josh Moody

Setelah melihat bahwa dalam keadaan sekarang mereka yang tidak lahir baru dicirikan oleh kematian rohani, kini kita akan membahas ketidakmampuan moral mereka.

Ketidakmampuan Moral

Istilah “ketidakmampuan moral” menunjuk pada kenyataan bahwa manusia yang tidak lahir baru:

tidak mampu menyenangkan Allah atau meraih berkat-berkat-Nya.

Yang terpenting, mereka tidak mampu memohon pengampunan kepada-Nya, atau mengupayakan keselamatan mereka.

Agustinus, Uskup dari Hippo yang hidup di tahun 354-430 Masehi, mengajarkan bahwa sebelum dosa pertama manusia, Adam dan Hawa hidup dalam keadaan *posse non peccare*. Frasa bahasa Latin ini secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai, “mampu tidak berdosa.” Namun dalam bidang teologia istilah tersebut lebih sering diterjemahkan menjadi “kemampuan untuk tidak berdosa.” Menurut Agustinus, Adam dan Hawa diberi kuasa untuk menghindari dosa sepenuhnya. Namun mereka juga memiliki kemampuan untuk berdosa. Dan ketika mereka berbuat dosa, mereka berpindah dari keadaan *posse non peccare* kepada keadaan *non posse non peccare* — ketidakmampuan untuk tidak berdosa. Mereka dan semua keturunan alamiah mereka kehilangan kemampuan moral untuk menghindari dosa.

Di bagian-bagian seperti Yohanes 8:31-44, dan Roma 6:6-20, baik Yesus maupun Paulus membandingkan ketidakmampuan moral dengan menjadi hamba dosa. Paulus mengajarkan dalam Efesus 2:1-5 bahwa orang-orang yang tidak lahir baru hidup di bawah kuasa dosa, mengikuti jalan dunia yang berdosa ini dan menaati kepemimpinan

iblis. Dan mereka tetap berada dalam keadaan mati rohani, tidak mampu membebaskan diri mereka sendiri sampai Allah dalam rahmat-Nya menyelamatkan mereka. Memang orang-orang yang tidak lahir baru pun melakukan hal-hal yang *kelihatannya* baik. Mereka mengasahi dan merawat anak-anaknya. Mereka mendukung keadilan. Mereka bahkan mengorbankan nyawa bagi orang lain. Namun sayangnya, semua perbuatan ini ternoda oleh karena orang-orang yang tidak lahir baru tidak dimotivasi oleh kasih kepada Allah. Yesus membahas hal ini dalam Lukas 6:43-45. Ia membandingkan pekerjaan orang-orang yang tidak lahir baru dengan buah yang tidak baik yang dihasilkan oleh pohon yang tidak baik. Maksudnya adalah bahwa manusia bertindak menurut hati mereka. Jadi mereka yang hatinya jahat — yaitu orang-orang yang tidak lahir baru — secara moral tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang dipandang baik oleh Allah. Paulus menggambarkan masalah ini dalam Roma 8:6-8 demikian:

Karena keinginan daging adalah maut ... keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah. (Roma 8:6-8).

Dapatkah orang-orang yang tidak lahir baru menyenangkan Allah secara moral? Jawabnya singkat, “tidak,” karena menyenangkan Allah ada di dalam bingkai relasi... Jadi, pekerjaan yang menyenangkan Allah haruslah merupakan hasil dari relasi manusia dengan Allah. Untuk hidup dengan cara yang menyenangkan Allah, pertama kita harus percaya bahwa Dia ada dan Dia memberi pahala kepada orang-orang yang mencari-Nya — itu yang dikatakan dalam kitab Ibrani. Karena itulah Articles of Religion gereja Anglikan mengatakan bahwa pekerjaan orang-orang yang tidak lahir baru pasti memiliki natur dosa karena merupakan pekerjaan, atau hal-hal yang dikerjakan orang di luar konteks relasi dengan Allah, dan karena umat manusia diciptakan untuk mempunyai relasi dengan Allah, maka setiap perbuatan yang menyenangkan Dia haruslah terjadi dalam konteks ini.

— Dr. Carey Vinzant

Sejauh ini, kita telah mendiskusikan orang-orang yang tidak lahir baru dalam kaitan dengan kematian rohani dan ketidakmampuan moral. Dan ini membawa kita kepada ciri mereka yang ketiga: perseteruan dengan Allah.

Perseteruan dengan Allah

Salah satu aspek paling merusak dari kematian rohani adalah bahwa orang-orang yang tidak lahir baru adalah musuh-musuh Allah. Kitab Suci mengajar bahwa Iblis dan pengikut-pengikutnya senantiasa berperang melawan Allah dan malaikat-malaikat-Nya

yang setia. Orang-orang yang tidak lahir baru berada di pihak Iblis. Perhatikan kata-kata Paulus mengenai orang-orang yang tidak lahir baru dalam Efesus 2:1-3:

[Mereka] sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa [mereka]... karena ... mengikuti jalan dunia ini, karena ... mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka... hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran [mereka] yang jahat... Pada dasarnya [mereka] adalah orang-orang yang harus dimurkai (Efesus 2:1-3).

Ini adalah pernyataan yang paling keras mengenai perseteruan antara Allah dan orang-orang yang tidak lahir baru. Mereka bukan sekadar penonton atau rakyat sipil yang tidak bersalah dalam konflik rohani. Sebaliknya, kita membaca di bagian seperti Roma 5:10, dan Kolose 1:21, orang-orang yang tidak lahir baru adalah musuh-musuh Allah. Dan karena ini, mereka telah dijatuhi hukuman, yaitu kelak menderita murka kekal Allah. Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya dalam Yohanes 8:42-44:

Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku ... Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu (Yohanes 8:42-44).

Dan dalam Yakobus 4:4, Yakobus menulis:

Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah. (Yakobus 4:4).

Semua ini tidak bermaksud mengatakan bahwa orang-orang yang tidak lahir baru menentang Allah dengan sadar dan sengaja, kendati ada yang memang demikian. Namun sebagian besar dari orang-orang yang tidak lahir baru hanya tertipu. Agama-agama palsu, dan bahkan ateisme, bersikeras bahwa pandangan merekalah yang benar. Tetapi meskipun orang-orang yang tidak lahir baru tidak menunjukkan permusuhan atau kebencian yang terang-terangan terhadap Allah yang dinyatakan Alkitab, mereka tetap adalah musuh-musuh-Nya. Mereka tetap merupakan bagian dari kerajaan dunia ini, mengikuti jalan Iblis. Mereka tetap menolak kebaikan Allah dan menentang otoritas-Nya. Dan Allah tetap menghukum mereka.

Setelah kita mendiskusikan keadaan umat manusia dari sudut pandang orang-orang yang tidak lahir baru, marilah kita membahas orang-orang yang lahir baru.

LAHIR BARU

Anda ingat bahwa istilah teknis “lahir baru” berarti diciptakan kembali atau dilahirkan kembali. Dengan kata lain, orang-orang yang lahir baru adalah mereka yang

telah dilahirkan kembali oleh pekerjaan Roh Kudus. Dalam hal ini, roh kita dilahirkan baru atau diberi kehidupan yang baru.

Kita akan meneliti ciri-ciri dari orang-orang yang lahir baru dalam tiga cara yang serupa dengan diskusi kita tentang orang-orang yang tidak lahir baru. Pertama, kita akan melihat bahwa mereka memiliki kehidupan rohani. Kedua, kita akan menjelaskan kemampuan moral mereka. Dan ketiga, kita akan berfokus pada rekonsiliasi mereka dengan Allah. Mari kita lihat dulu kehidupan rohani mereka.

Kehidupan Rohani

Alkitab mengajar bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan mati rohani. Jadi, supaya kita bisa lahir baru — memiliki kehidupan rohani — jiwa kita harus berpindah dari kematian kepada kehidupan. Kita bisa membayangkan hal ini sebagai semacam kebangkitan rohani. Prinsip ini dengan jelas diajarkan dalam ayat-ayat seperti Yohanes 5:24, Efesus 2:4,5 dan Kolose 2:13.

Kitab Suci juga menjelaskan proses ini dalam kaitan kelahiran kembali. Manusia dilahirkan pertama kali ketika menerima kehidupan jasmani. Tetapi supaya kita dapat menerima berkat-berkat Allah, seperti keselamatan, kita harus mengalami kelahiran kedua — kelahiran rohani.

Pemikiran bahwa kita membutuhkan kehidupan rohani agar dapat mewarisi berkat-berkat Allah bukan hal yang rumit. Kendati demikian, Nikodemus, seorang Farisi dan pengajar Israel, harus bergumul untuk memahaminya. Maka dalam Yohanes 3:3-6, Yesus menjelaskan kepada Nikodemus sebagai berikut:

Jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah... Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh (Yohanes 3:3-6).

Di sini, Yesus mengajarkan bahwa kita hanya bisa memiliki kehidupan rohani jika Roh Kudus melahirkan roh kita. Dan Paulus mengutarakan hal yang serupa dalam Titus 3:5:

[Allah] telah menyelamatkan kita ... oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Titus 3:5).

Dalam beberapa terjemahan, kata “kelahiran kembali” di sini diganti dengan “diciptakan kembali.”

Satu poin penting lainnya tentang kehidupan rohani kita adalah bahwa kehidupan ini berlangsung selama-lamanya, atau dalam beberapa terjemahan dikatakan, “kekal.” Ketika Roh Kudus melahirkan kita kembali, jiwa kita berpindah dari kematian kepada kehidupan. Dan kehidupan itu tidak akan berakhir. Sekalipun tubuh duniawi kita mati, jiwa kita akan hidup selamanya.

Kehidupan yang kekal adalah salah satu dari konsep-konsep sangat menakjubkan yang setiap orang Kristen dengar, ketahui dan seharusnya percayai. Kapan hidup kekal dimulai selalu merupakan pertanyaan yang menarik, sebab saya rasa ada banyak orang yang membayangkan hidup kekal sebagai kehidupan yang kita alami setelah kita mati, yang berlangsung selama-lamanya. Dan tentu saja itu benar, tetapi Kitab Suci mengatakan bahwa kita *memiliki* hidup kekal ketika kita datang dengan iman kepada Kristus, dimulai pada saat kita lahir baru, ketika Allah melahirkan kita kembali. Dan sejak saat itu, kita menjadi milik Allah, hidup bagi Allah, memuliakan Allah, dan Dia menjadi pelindung kita dan pemelihara kita. Sejak saat itu, tidak seorangpun akan merenggut kita dari tangan Bapa. Jadi, hidup kekal bukan hanya tentang berapa lama berlangsungnya dan bukan hanya tentang kesempurnaan, melainkan tentang kualitas hidup, hidup di bawah pimpinan Tuhan, hidup yang dihidupi bagi Tuhan dan dengan Tuhan, sekarang dan kelak di sorga yang baru dan bumi yang baru.

— Dr. Paul Gardner

Kita sering kali membayangkan kehidupan kekal sebagai sesuatu yang kita peroleh setelah kita mati. Dan dalam makna tertentu kehidupan kekal kita tidak akan dimulai dalam segala kepenuhannya sebelum tubuh kita dibangkitkan. Namun Kitab Suci tetap berbicara tentang hidup kekal sebagai berkat yang sudah dinikmati orang-orang yang lahir baru sekarang. Yohanes 10:28, 1 Timotius 6:12, and 1 Yohanes 5:11-13, semuanya mengajarkan bahwa orang-orang yang lahir baru sudah memiliki kehidupan rohani yang kekal.

Setelah mempelajari kehidupan rohani dari orang-orang yang lahir baru, marilah kita melihat kemampuan moral mereka yang telah dipulihkan.

Kemampuan Moral

Tidak heran bahwa istilah “kemampuan moral” menunjuk kepada:

kemampuan menyenangkan Allah dan meraih berkat-berkat-Nya.

Nanti kita akan membahas hal ini lebih jauh, khususnya terkait kelayakan. Kini, kita hanya akan mengatakan bahwa kemampuan moral kita tidak memampukan kita untuk *meraih* keselamatan kita — hal-hal seperti pengampunan, kebenaran dan hidup kekal adalah pemberian cuma-cuma dari Allah, yang hanya didasarkan atas jasa Kristus. Namun kemampuan moral kita yang telah dipulihkan, memberi kita kekuatan untuk menaati kehendak Allah dan mencari berkat-berkat kerajaan-Nya.

Anda ingat bahwa menurut Agustinus, ketika umat manusia jatuh dalam dosa, kita berpindah dari keadaan *posse non peccare*, atau kemampuan tidak berdosa, kepada

keadaan *non posse non peccare*, atau ketidakmampuan tidak berdosa. Tetapi Agustinus juga mengajarkan bahwa ketika Roh Kudus melahirbarukan jiwa kita, memberi kita kehidupan rohani, Dia juga memberi kehidupan baru pada kemampuan moral kita. Dia mengembalikan kita kembali pada keadaan *posse non peccare*. Dengan kata lain, orang-orang yang lahir baru memperoleh kembali kemampuan untuk menghindari dosa dan untuk menyenangkan Allah. Perhatikan perkataan Paulus dalam Efesus 2:4-5:

Allah yang kaya dengan rahmat, ... telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita -- oleh kasih karunia kamu diselamatkan (Efesus 2:4-5).

Dan kemudian dalam ayat 10 ia mengatakan:

Kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya (Efesus 2:10).

Kenyataan bahwa Allah mempersiapkan pekerjaan baik bagi orang-orang yang lahir baru membuktikan bahwa kita telah memperoleh kembali kemampuan moral kita. Namun, kelahiran kembali dan keselamatan adalah anugerah. Perbuatan baik kita tidak menyelamatkan kita.

Nah, ketika Roh Kudus melahirkan kita kembali, kita perlu memahami bahwa Ia tidak sepenuhnya membuang kerusakan akibat dosa dan pengaruh dosa dari hidup kita. Paulus menjelaskan dalam Roma 7:14-25, bahwa dosa yang tinggal di dalam kita masih berperang melawan Roh Kudus yang berdiam di dalam kita. Kitab Suci menggambarkan pergumulan ini seperti perang dalam ayat-ayat seperti Roma 7:23, Galatia 5:17, and 1 Petrus 2:11. Tetapi kabar baiknya ialah bahwa Roh berdiam di dalam kita dan bekerja dalam kita. Jadi, meskipun kita masih terus tersandung karena pengaruh dosa, kita juga melakukan pekerjaan baik karena pengaruh Roh. Paulus mengatakan dalam Filipi 2:13:

Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:13).

Jadi, jikalau semua perbuatan baik yang kita lakukan adalah karena Allah, adakah kebaikan yang layak mendapat pahala di dalam gambaran ini? Pandangan para teolog mengenai hal ini berbeda-beda. Di satu sisi, semua teolog Injili sependapat bahwa Allah yang berhak atas pujian karena pekerjaan baik yang kita lakukan. Hal ini jelas dari ayat-ayat yang telah kita baca.

Namun di sisi yang lain, sebagian teolog Injili mengatakan bahwa orang-orang yang lahir baru juga berhak atas upah. Mereka menunjuk pada kenyataan bahwa Allah memberi pahala atas pekerjaan baik kita dengan harta dan mahkota surgawi. Beberapa contoh misalnya dalam Matius 5:12, Yesus berkata bahwa orang-orang yang menderita penganiayaan akan mendapat upah. Dalam Matius 16:27, Ia mengatakan bahwa pada penghakiman terakhir setiap orang akan menerima upah "menurut perbuatannya." Dan

dalam 1 Korintus 3:8, Paulus mengatakan bahwa upah kekal akan diberikan “sesuai dengan pekerjaan [kita] sendiri.”

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa ada sepasang pembenaran. Sebagai orang-orang berdosa kita sekarang dibenarkan oleh karena apa yang telah dikerjakan Kristus bagi kita; Ia menanggung dosa-dosa kita dalam tubuh-Nya di atas kayu salib. Tetapi kelak pada akhirnya ketika Allah seolah-olah bertanya, “Mengapa Aku harus mengizinkan kamu masuk ke sini?” maka kita dibenarkan pada tahap itu sebagian berdasarkan pekerjaan Kristus dan sebagian berdasarkan bagaimana kita hidup ... Namun hal ini sangat meresahkan hati, sebab ini berarti bahwa pembenaran yang diterima pada awalnya itu tidak aman, tidak pasti... Jadi, itu meresahkan. Sebaliknya, kita harus menghadapi gagasan tentang upah ini karena Alkitab cukup banyak membicarakan tentang upah. Saya rasa ada beberapa hal yang dapat membantu memberi sedikit pencerahan di sini. Seandainya kita melakukan perbuatan-perbuatan baik yang kelak disempurnakan dalam kemuliaan dan mendapat upah, maka timbul pertanyaan, apakah perbuatan-perbuatan itu menjadi dasar dari keselamatan kita atau tidak? ... Jadi menurut hemat saya, upah orang Kristen di langit baru dan bumi baru tercakup dalam penyempurnaan relasi ini yang memang merupakan buah dari kasih karunia. Itulah sebabnya surat Roma dapat berbicara tentang upah yang diperhitungkan menurut kasih karunia supaya pekerjaan kita tidak menjadi dasar kasih karunia, seolah-olah pekerjaan ini memberikan kontribusi sendiri; tetapi ada keterkaitan antara apa yang kita kerjakan dan upah yang keluar dari kepenuhan kasih karunia Allah dalam hidup kita sehingga kita mampu mengerjakan hal-hal tertentu. Namun dasar dari penerimaan Allah adalah kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada kita dan dosa kita yang diperhitungkan kepada-Nya, dan Dia menanggung seluruhnya dan memberikan seluruhnya, dan itulah *dasar* dari penerimaan kita di hadapan Allah yang hidup pada hari akhir.

— Dr. D.A. Carson

Bagaimana pun cara kita menjawab pertanyaan tentang pekerjaan baik dan upah, kalangan Injili semuanya sependapat bahwa Allah telah memulihkan kemampuan moral kita, dan kita bertanggung jawab kepada-Nya untuk melakukan pekerjaan baik. Ia memanggil kita untuk meniru teladan-Nya, mengasihi-Nya, mengasihi sesama, dan menaati hukum-hukum-Nya. Dan Ia berjanji memberi pahala yang besar jika kita melakukannya.

Sejauh ini, kita telah meneliti orang-orang yang lahir baru dalam hal kehidupan rohani dan kemampuan moral mereka. Sekarang mari kita membahas rekonsiliasi mereka dengan Allah.

Rekonsiliasi dengan Allah

Ketika Allah melahirkan kita kembali, Ia juga *mengadopsi* kita ke dalam keluarga-Nya. Dahulu kita adalah musuh-Nya, kita berada di pihak Iblis dan berperang melawan Allah. Namun kini Allah telah berdamai dengan kita melalui Yesus. Melalui kematian Yesus dosa-dosa kita telah diampuni, dan kita diterima dalam keluarga-Nya sebagai ahli waris dari janji-janji kovenan-Nya.

Paulus menulis dalam Roma 5:10:

Kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya (Roma 5:10).

Dan dia mengutarakan hal yang sama dalam Kolose 1:21, 22.

Bahkan sebenarnya kita bukan hanya anak-anak dan ahli waris dalam keluarga Allah. Karena kita dipersatukan dengan Anak-Nya, yaitu Yesus, kita juga berbagi dalam status Yesus sebagai Anak Allah yang dikasihi-Nya. Di beberapa suratnya, Paulus mengajar bahwa melalui iman yang menyelamatkan, yang dilambangkan dengan baptisan, kita dipersatukan dengan Kristus. Jadi, ketika Allah memandang kita, Ia melihat kita dalam bayang-bayang Kristus, dan Ia memperhitungkan kesempurnaan dan kebenaran Kristus kepada kita. Dengan kata lain, Ia memperlakukan kita seolah-olah kita adalah Yesus sendiri: ahli waris dari Abraham dan Daud, dan pemelihara sempurna kovenan dengan Allah. Dan karena kita juga dipersatukan dengan kematian Kristus, Allah menganggap kita sudah mati bagi dosa-dosa kita, sehingga tidak ada lagi penghukuman bagi kita — hanya ada berkat. Kita melihat hal ini dalam ayat-ayat seperti Roma 6:3, 4 and 1 Korintus 12:12-27. Dan perhatikanlah perkataan Paulus dalam Galatia 3:26-27:

Kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus (Galatia 3:26-27).

Di samping itu, Paulus juga mengajarkan bahwa kesatuan dengan Kristus — dan rekonsiliasi yang dihasilkan — merupakan penggenapan dari janji-janji eskatologis Allah. Ini adalah bukti bahwa penciptaan baru akhir zaman telah dimulai. Atas dasar ini, kita bahkan bisa mengatakan bahwa rekonsiliasi dengan Allah adalah cicipan dari upah kekal yang akan kita terima ketika langit baru dan bumi baru datang dalam kepenuhannya. Dalam 2 Korintus 5:17, Paulus menulis:

Siapa yang ada di dalam Kristus, di sana ada ciptaan baru: semua yang lama sudah berlalu; lihatlah, segalanya sudah menjadi baru! (2 Korintus 5:17, NRSV).

Beberapa terjemahan menggantikan kata-kata “di sana ada ciptaan baru” dengan “*ia* adalah ciptaan baru” atau “*ia* adalah makhluk baru.” Tetapi kata Yunaninya, *kainē ktisis*, lebih cocok jika diterjemahkan “*di sana* ada ciptaan baru.” Dengan kata-kata ini

pembaruan yang digambarkan Paulus lebih mudah dipahami. Jadi kesatuan kita dengan Kristus membuktikan bahwa zaman yang akan datang sudah tiba. Paulus melanjutkan dalam ayat-ayat 19-21:

Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka... [D]alam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah. Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2 Korintus 5:19-21).

Di salib Kristus menggantikan kita. Ia dianggap berdosa untuk menyelamatkan kita. Dan karena Ia melakukan hal itu, kebenaran-Nya kini diperhitungkan kepada kita. Inilah yang menghasilkan rekonsiliasi kita. Allah melihat kita bukan saja seolah-olah tidak bersalah karena kita telah diampuni dalam Kristus, tapi juga sebagai anak-anak yang sangat taat — sama seperti Kristus sendiri.

Sejauh ini dalam pelajaran kita “Yang Hidup dan yang Mati”, kita telah melihat apa yang Alkitab katakan tentang keadaan sekarang dari kehidupan manusia. Kini marilah kita membahas topik utama kita yang kedua: keadaan transisi.

KEADAAN TRANSISI

“Keadaan transisi” adalah istilah yang digunakan para teolog untuk menggambarkan waktu antara kematian dan kebangkitan manusia. Jadi, ada keadaan transisi bagi orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya, dan ada sorga dalam keadaannya sekarang, neraka dalam keadaannya sekarang — yang kadang-kadang dinamakan “sorga sekarang” dan “neraka sekarang” — dan ada neraka kekal, neraka akhir yang berupa lautan api, serta sorga kekal, sorga akhir yang berada di bumi baru. Jadi, keadaan transisi bukan di tengah-tengah sorga dan neraka; melainkan sorga atau neraka sebagaimana adanya sekarang sebelum kebangkitan. Jadi, setiap orang akan masuk dalam keadaan transisi waktu mati. Keadaan transisi berakhir bagi semua orang pada saat kebangkitan orang-orang benar dan orang-orang tidak benar.

— Dr. Randy Alcorn

Keadaan transisi dimulai ketika kita mati dan berakhir ketika Kristus datang kembali. Ini dinamakan “transisi” karena ada *antara* keadaan sekarang yaitu kehidupan jasmani di bumi sekarang, dan keadaan masa depan dari kehidupan jasmani di langit baru dan bumi baru. Keadaan ini agak tidak lazim karena, berbeda dari keadaan-keadaan lain, dalam keadaan transisi ini jiwa kita terpisah dari tubuh kita.

Diskusi kita tentang keadaan transisi akan dibagi dalam tiga bagian. Pertama, kita akan membahas kematian jasmani. Kedua, kita akan melihat nasib dari jiwa-jiwa yang tidak lahir baru. Dan ketiga, kita akan meneliti nasib dari jiwa-jiwa yang lahir baru. Mari kita mulai dengan topik kematian jasmani.

KEMATIAN JASMANI

Kematian jasmani adalah pengalaman universal manusia, tetapi juga merupakan hal yang secara mengerikan tidak alamiah. Mengapa? Karena tubuh kita tidak diciptakan untuk mati; tubuh kita dirancang untuk bertahan selamanya. Karena itulah kematian begitu menyedihkan dan menggoncangkan jiwa. Kematian menghancurkan keberadaan kita. Kematian merenggut kita keluar dari dunia ciptaan yang seharusnya kita diami. Kematian memutuskan semua relasi kita, memisahkan kita dari keluarga dan orang-orang yang kita kasihi. Dan bagi orang-orang yang ditinggalkan, kematian sangat menyakitkan. Tidak heran Kitab Suci menyebut kematian jasmani sebagai “musuh” kita.

Banyak ilmuwan mengajarkan bahwa kematian jasmani adalah terhentinya aktifitas sel. Ketika sel-sel dalam tubuh kita berhenti bekerja, kita mati. Dan pandangan ini benar, dalam hal ini. Namun aspek teologis dari kematian jasmani jauh lebih signifikan. Sama seperti kematian rohani, kematian jasmani adalah bagian dari kutuk Allah atas umat manusia oleh karena dosa Adam di Taman Eden. Ingatlah bahwa dalam Kejadian 2:17, Allah berfirman kepada Adam:

Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kejadian 2:17).

Ketika Adam makan buah terlarang itu, ia jatuh di bawah kutuk Allah. Allah dalam anugrah-Nya menunda kematian jasmani Adam, sehingga Adam tidak mati saat itu juga. Tetapi Allah tidak membatalkan kutuk itu seluruhnya, maka tubuh Adam akhirnya mati. Dan sebagaimana dosa Adam menyebarkan kematian *rohani* ke seluruh umat manusia, dosa itu juga menyebarkan kematian *jasmani* kepada kita. Paulus berbicara panjang lebar tentang hal ini dalam Roma 5. Perhatikanlah contoh-contoh ini dalam Roma 5:12-17:

Sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang ... [K]arena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut ... [O]leh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu (Roma 5:12-17).

Ketika kita mati, jiwa kita terpisah dari tubuh kita, dan tubuh kita akan hancur dan kembali menjadi debu. Kita melihat dari Kejadian 2:7 bahwa Allah menciptakan Adam dari debu tanah. Dan ketika Allah mengutuk Adam dalam Kejadian 3:19, Ia dengan jelas mengatakan bahwa Adam telah diciptakan dari tanah, dan karena itu akan kembali lagi menjadi tanah. Ia dijadikan dari debu dan akan kembali menjadi debu.

Orang-orang Kristen kadang-kadang tergoda untuk berpikir bahwa karena tubuh kita tidak akan ikut bersama kita ke surga, maka tubuh tidak begitu penting. Namun Kitab Suci menunjukkan bahwa tubuh kita tetap merupakan bagian dari diri kita, bahkan sesudah kita mati. Contoh yang paling jelas dari hal ini adalah kebangkitan. Perhatikan anak janda yang dibangkitkan Elia dari kematian dalam 1 Raja-raja 17:20-22, atau sahabat Yesus, Lazarus, yang Tuhan bangkitkan dari kematian dalam Yohanes 11:43, 44. Sebelum mereka dibangkitkan, tubuh mereka masih dipandang dan diperlakukan sebagai diri mereka semasa hidupnya. Tubuh mereka tidak dianggap sekedar cangkang kosong yang telah ditinggalkan oleh roh. Dan semua orang melihat kebangkitan mereka sebagai berkat, karena bagian yang signifikan dari mereka — yaitu tubuh mereka — telah kembali pada kehidupan.

Jadi, apa yang terjadi ketika kita mati? Jika Anda percaya ada keadaan transisi saat kita bersama dengan Allah di luar tubuh kita ketika kita mati, maka mungkin mudah untuk menganggap bahwa tubuh kita bukan lagi bagian dari diri kita, sebab bukankah *kita* berada bersama Allah di suatu tempat, sedangkan tubuh kita yang tidak lagi merupakan bagian dari diri kita, berada dalam kubur? Tetapi kita keliru jika berpikir demikian, karena Allah menciptakan kita sebagai manusia yang utuh. Jadi pemisahan ini sebenarnya merupakan akibat tragis dari kejatuhan manusia dalam dosa, demikian kata John Cooper. Dan kenyataannya, pemisahan itu terjadi... Meskipun setelah mati manusia tetap mengalami hadirat Allah, tetapi sebenarnya kita diciptakan untuk memiliki tubuh, dan karena kita diciptakan untuk mempunyai tubuh, dan karena Kristus dibangkitkan dalam tubuh, maka hal ini menyatakan kepada kita bahwa meskipun dipisahkan secara tragis, tubuh yang ada di dalam kubur tetaplah tubuh *kita*, tetap merupakan bagian dari kita, dan pada hari akhir, *tubuh itu* akan dibangkitkan.

— Vincent Bacote, Ph.D.

Ketika tubuh kita mati, kita tidak lagi utuh. Bagi orang-orang yang telah diselamatkan, ini berarti kita tidak dapat melakukan hal-hal yang Allah kehendaki untuk kita lakukan, seperti memenuhi dan menaklukkan bumi. Benar, surga sangat menakjubkan bagi jiwa kita. Tetapi kematian jasmani tetap merupakan kehilangan yang sangat besar yang seharusnya mendorong kita untuk mengharapkan pemulihan di masa depan. Dan bagi orang-orang yang tidak diselamatkan, hal ini merupakan bencana tanpa jalan keluar. Ini membuat keadaan mereka yang buruk menjadi semakin buruk, dan merupakan cicipan dari penderitaan yang lebih besar lagi di masa mendatang.

Setelah kita mendeskripsikan kematian jasmani sebagai awal dari keadaan transisi, kini kita akan membahas pengalaman dari jiwa-jiwa yang tidak lahir baru.

JIWA-JIWA YANG TIDAK LAHIR BARU

Telah kita lihat dalam diskusi kita tentang kematian rohani, ketika jiwa kita mati, bukan berarti jiwa itu tidak ada lagi. Jiwa bahkan tidak kehilangan kesadaran. Hal yang sama terjadi ketika jiwa kita terpisah dari tubuh kita karena kematian jasmani. Jiwa kita tetap ada, berpikir dan merasakan, sekalipun tubuh kita sudah mati.

Kita membaca dalam Pengkhotbah 12:7:

Debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya (Pengkhotbah 12:7).

Bagi orang-orang yang tidak lahir baru, kenyataan bahwa jiwa mereka tetap ada seharusnya menimbulkan ketakutan sangat besar, sebab ketika roh mereka akan kembali kepada Allah yang menciptakan mereka bukan untuk menikmati berkat-berkat-Nya, melainkan untuk mulai menderita hukuman yang adil di neraka. Yesus mengajar dalam Lukas 12:4-5:

Janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi... Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka (Lukas 12:4-5).

Saya berpendapat bahwa orang harus percaya pada neraka karena dua alasan. Alasan pertama ialah karena Yesus Kristus berulang kali berbicara tentang neraka. Contohnya ... [Ia berkata] bahwa orang tidak perlu takut terhadap orang yang dapat membunuh tubuh dan tidak lebih dari itu. Tetapi kita harus takut kepada Dia yang dapat membunuh tubuh dan juga melemparkan jiwa ke dalam neraka. Di samping itu, gereja harus percaya dan yakin dan berkhotbah tentang neraka — berbicara dengan tegas, tetapi dalam kasih — supaya orang dapat mengerti kondisi mereka di depan Allah, agar mereka tidak dihukum kekal.

— Rev. José Aristides

Kitab Suci memakai banyak kata berbeda yang diterjemahkan secara generik oleh para teolog dan penerjemah sebagai “neraka.” Contohnya, kata Ibrani *Sheol*, digunakan dalam berbagai cara di seluruh Perjanjian Lama, termasuk dalam Mazmur 9:18, untuk merujuk pada tempat kediaman jiwa-jiwa yang tidak lahir baru. Perjanjian Lama juga memakai kata *Abaddon*, yang berarti “kebinasaan,” di bagian seperti Ayub 26:6 dan Amsal 15:11. Dan *bowr*, atau “liang kubur” dalam Alkitab kita, merujuk kepada tempat hukuman dalam Yesaya 14:15-19.

Perjanjian Baru juga memakai berbagai istilah untuk menyatakan tempat jiwa-jiwa ditahan selama keadaan transisi. Contohnya, kata Yunani *Hades*, digunakan dalam beberapa cara, termasuk sebagai tempat hukuman dalam Lukas 10:15. *Abussos* atau

“jurang maut,” biasanya merujuk kepada penjara bagi setan-setan, seperti dalam Lukas 8:31 dan Wahyu 9:1-11. Tetapi dalam Roma 10:7, Paulus juga memakai kata itu untuk merujuk kepada tempat bagi jiwa-jiwa manusia, termasuk jiwa Yesus yang benar.

Kata *”geenna”* atau Gehenna, secara universal mengidentifikasi tempat hukuman dengan api yang menyala-nyala, tempat siksaan dan kebinasaan. Ini disebut dalam banyak ayat, termasuk Matius 5:22, dan Markus 9:43. Gehenna sering kali digambarkan sebagai penderitaan fisik, yang dialami dalam keadaan final, bukan dalam keadaan transisi. Tetapi Yakobus 3:6 mengindikasikan Gehenna sudah digunakan, sebagai tempat bagi jiwa-jiwa yang tidak lahir baru dalam keadaan transisi.

Gambaran paling jelas mengenai apa yang dialami oleh jiwa-jiwa yang tidak lahir baru dalam keadaan transisi dapat kita temukan dalam Lukas 16:19-31. Dalam perikop ini Yesus menceritakan tentang seorang kaya yang mati dan langsung mengalami siksaan di Hades. Perhatikanlah Lukas 16:23-25 dan deskripsi ini tentang Hades:

Sementara [orang kaya itu] menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: “Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini.” Tetapi Abraham berkata: “Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita” (Lukas 16:23-25).

Alkitab tidak menjelaskan apakah cerita Yesus tentang Hades ini merupakan kisah nyata atau perumpamaan. Namun itu tidak terlalu penting bagi penelitian kita tentang keadaan transisi. Peringatan yang terkandung dalam cerita ini tidak akan ada maknanya jika siksaan itu bukan hal yang nyata.

Banyak orang bertanya, apa yang terjadi pada orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus ketika mereka mati? Dan jawabannya diberikan dalam beberapa tempat di Perjanjian Baru, tetapi salah satu yang paling rinci adalah dalam Lukas 16, kisah Yesus memberikan perumpamaan, tetapi perumpamaan ini sangat realistis dalam menggambarkan seperti apa kehidupan sesudah kematian bagi orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya. Orang tidak percaya, dalam kisah ini si orang kaya, mati dan masuk dalam siksaan. Ini terjadi segera setelah dia mati. Dia sudah dihukum karena memberontak terhadap Allah dan dosa-dosanya belum terbayar — tentu saja di luar Kristus dosa tidak terbayar. Dan karena itu, dia digambarkan menderita sengsara, tetapi ini adalah ... keadaan sebelum penghakiman terakhir saat Kristus datang kembali.

— Dr. Vern S. Poythress

Setelah meninjau keadaan transisi dalam kaitan dengan kematian jasmani dan jiwa-jiwa yang tidak lahir baru, marilah sekarang kita meneliti jiwa-jiwa yang lahir baru.

JIWA-JIWA YANG LAHIR BARU

Jelaslah bahwa jiwa-jiwa yang lahir baru tetap ada, sama seperti jiwa-jiwa yang tidak lahir baru. Namun pengalaman mereka berbeda. Jiwa-jiwa yang tidak lahir baru menderita pendahuluan dari hukuman final mereka, sedangkan jiwa-jiwa yang lahir baru menikmati pendahuluan dari berkat-berkat final.

Kita akan melihat hanya tiga pengalaman keadaan transisi dari jiwa-jiwa yang lahir baru, dimulai dengan kenyataan bahwa mereka berada dalam hadirat Tuhan di surga.

Hadirat Tuhan

Dalam Alkitab, beberapa penulis dan tokoh alkitabiah mengutarakan keyakinan mereka bahwa ketika orang-orang yang lahir baru mati, jiwa mereka segera dibawa ke hadirat Allah di surga. Contohnya, dalam Lukas 23:43, Yesus berkata pada penjahat yang menyesal di atas kayu salib, bahwa *hari itu juga* mereka akan bersama-sama berada di dalam Firdaus. Wahyu 6:9 berbicara tentang jiwa-jiwa para martir yang berada di dekat mezbah Allah di kemah surgawi. Dan Paulus menantikan kematian jasmani sebagai saat jiwanya akan pergi untuk tinggal bersama Yesus. Perhatikan perkataan Paulus dalam 2 Korintus 5:8:

Terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan (2 Korintus 5:8).

Dan dalam Filipi 1:23, ia mengatakan:

Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus -- itu memang jauh lebih baik (Filipi 1:23).

Apa yang terjadi pada orang-orang percaya saat mereka mati? Perhatikan Yesus pada malam sebelum Ia mati... Ia dikelilingi oleh kelompok kecil murid-murid ini; mereka berdukacita. Berikut ini sebagian kata-kata terakhir-Nya; Ia memberitahu mereka tentang masa depan. Hal pertama yang dikatakan-Nya adalah ... Jadi, "Aku pergi untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada." Jadi ketika orang percaya mati, Yesus berkata, "Aku akan datang kepada orang percaya itu dan

mengatakan, ‘Marilah kita pergi. Ini saatnya untuk pergi.’ Dan Aku akan mengantar kamu ke rumah Bapa-Ku” ... Ini hal yang menakjubkan. Ia sendiri yang mengantar. Dan bukan hanya mengantar. Dialah tujuannya. “Aku pergi untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.” Jadi Dia bukan hanya mengawal saya ke sana. Dia sendiri adalah tujuannya. “Bagaimana kami tahu jalan ke situ?” kata Tomas kepada-Nya. Ia berkata, “Akulah jalan. Akulah kebenaran. Akulah terang.” Jadi Dia adalah pengawal; Dia adalah tujuan; Dia adalah jalan. Jadi apa yang terjadi pada kita setelah kita mati? Berfokuslah sepenuhnya pada Yesus. Ia akan mengawal Anda kesana. Ia akan menjadi jalannya kesana. Ia akan menjadi tujuan kita. Dan Ia menyediakan tempat, tentu saja, dengan cara mati bagi kita. Dialah yang memungkinkan kita sampai kesana, dengan jalan mati di atas salib untuk menebus dosa-dosa kita, dan kita dapat menemukan jalan kita ke surga melalui salib itu.

— Rev. Rico Tice

Apabila orang percaya mati, tubuh mereka beristirahat di dalam kubur, tetapi jiwa mereka seketika itu juga dibawa ke hadirat Tuhan di surga, di mana mereka akan berdiam sampai masa kebangkitan yang terakhir. Kita perlu menjelaskan di sini bahwa ungkapan baku “di dalam kubur” mencakup semua orang yang sudah mati, bukan hanya yang tubuhnya benar-benar dibaringkan dalam kubur.

Selain itu, kita juga perlu menyinggung bahwa beberapa orang Kristen dalam sejarah pernah mengajarkan pandangan yang dinamakan “jiwa yang tidur.” Ini adalah pemikiran bahwa Allah *tidak* membawa jiwa kita ke surga segera setelah kita mati. Sebaliknya, jiwa kita tetap tinggal bersama tubuh kita, dalam keadaan tidak sadar, sampai Yesus datang kembali. Pendukung pandangan ini menunjuk kepada ayat-ayat seperti Daniel 12:2, and 1 Korintus 15:51 [versi NIV], yang menyebut orang-orang mati sebagai orang-orang yang tidur.

Namun pandangan ini tidak konsisten dengan Kitab Suci. Telah kita lihat bahwa Yesus, Paulus dan orang-orang lain percaya bahwa mereka akan menikmati kehadiran sesamanya di surga segera setelah kematian mereka. Dan Alkitab mengajar bahwa para martir sudah berada di sana dalam keadaan sadar sepenuhnya. Singkatnya, ketika Alkitab berbicara tentang orang-orang mati yang “tidur,” ini sebaiknya dipahami sebagai ungkapan yang diperhalus — cara berbicara yang lembut dalam metafora, untuk membicarakan kematian. Yesus sendiri berbicara seperti ini dalam hal kematian Lazarus dalam Yohanes 11:11-14, ketika Ia mengatakan bahwa Lazarus “telah tertidur.” Orang-orang Kristen modern menggunakan ungkapan-ungkapan yang diperhalus seperti itu ketika mereka mengatakan bahwa orang yang mati itu “telah tiada,” “meninggal dunia,” atau “pulang ke rumah Bapa.”

Pengalaman kedua yang dialami jiwa-jiwa yang lahir baru dalam keadaan transisi adalah persekutuan di surga dengan jiwa-jiwa lain yang juga lahir baru.

Persekutuan

Wahyu 6:9, 10 menunjukkan bahwa para martir di surga saling mengenal dan bersekutu satu dengan lain. Dan mereka berbicara bersama-sama dengan satu suara ketika mereka mohon kepada Allah agar mempercepat datangnya penghakiman terakhir.

Dan dalam kitab-kitab Injil, ketika Yesus berubah rupa disaksikan Petrus, Yakobus, dan Yohanes, Ia tampak bersama Musa dan Elia, yang bercakap-cakap dengan Dia dan satu sama lain. Kita membaca tentang hal ini dalam Matius 17:3, Markus 9:4, and terutama Lukas 9:30, 31.

Dalam cerita Yesus tentang Abraham dan orang yang kaya, jiwa seorang miskin yang bernama Lazarus sedang dihibur oleh Abraham. Selanjutnya, dalam Lukas 16:26, Abraham mengatakan bahwa ada jurang yang tak terseberangi yang memisahkan jiwa-jiwa yang lahir baru dari jiwa-jiwa yang tidak lahir baru. Ini menyiratkan bahwa Abraham dan Lazarus tidak sendirian di bagian mereka dari jurang itu, tetapi berada bersama-sama dengan semua jiwa lainnya yang sudah lahir baru.

Dan Ibrani 12:22, 23 berbicara tentang suatu kumpulan surgawi dari “roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna.” Dalam konteks dari Ibrani 11:40, kumpulan ini mencakup setiap orang yang lahir baru yang sudah mati secara jasmani.

Pengalaman ketiga dari jiwa-jiwa yang lahir baru dalam keadaan transisi yang akan kita bahas berikutnya adalah bahwa mereka mencapai kekudusan sempurna.

Kekudusan sempurna

Kekudusan manusia yang dimaksudkan dalam konteks ini mencakup dua hal, yaitu kemurnian moral dan penerimaan di hadirat Allah. Ketika jiwa kita terpisah dari tubuh kita oleh kematian jasmani, dosa kehilangan cengkeramannya atas diri kita, dan kita dengan sukarela menghindari semua dosa sejak saat itu.

Ingatlah ajaran Agustinus, yaitu ketika umat manusia jatuh dalam dosa, kita berpindah dari kondisi *posse non peccare*, atau kemampuan untuk tidak berbuat dosa, kepada *non posse non peccare*, atau ketidakmampuan tidak berbuat dosa. Ingatlah juga bahwa menurut Agustinus, ketika Roh Kudus melahir barukan jiwa kita, Ia mengembalikan kita pada kondisi *posse non peccare*, yaitu memulihkan kemampuan moral kita. Agustinus juga mengajarkan bahwa dalam keadaan final, kita akan mencapai kondisi *non posse peccare*, yaitu ungkapan Latin yang artinya ketidakmampuan berbuat dosa. Tetapi bagaimana kondisi kita pada keadaan transisi? Kapankah kita kehilangan kemampuan berbuat dosa? Kitab Suci menyiratkan bahwa kita kehilangan kemampuan berbuat dosa ketika kita masuk dalam keadaan transisi. Inilah yang dimaksud oleh penulis Ibrani 12:23 ketika ia mengatakan:

roh-roh orang-orang benar yang dijadikan sempurna (Ibrani 12:23).

Jiwa-jiwa yang sudah lahir baru menjadi sempurna dalam keadaan transisi karena tidak lagi dirusak oleh dosa, dan langsung diterima di dalam hadirat Allah. Jawaban atas pertanyaan 37 dalam Katekismus Singkat Westminster berbunyi demikian:

Jiwa-jiwa orang percaya dijadikan sempurna dalam kekudusan pada saat kematian, dan langsung masuk ke dalam kemuliaan.

Untuk mendukung pemikiran ini, katekismus merujuk pada 2 Korintus 5:1, 6 and 8; Filipi 1:23; and Lukas 23:43. Masing-masing bagian ini mengindikasikan bahwa begitu orang yang lahir baru mati, mereka langsung dibawa ke surga.

Tetapi mengapa kematian jasmani menjadi peristiwa yang membebaskan kita dari kerusakan dan pengaruh dosa? Teolog berkebangsaan Inggris John Owen, yang hidup dari tahun 1616-1683, memberikan pandangannya atas pertanyaan ini. Ia berpendapat bahwa selama dosa masih tinggal dalam hati kita, dosa menggunakan tubuh kita untuk berperang melawan jiwa kita. Owen menulis dalam bab 6 dari *The Nature, Power, Deceit, and Prevalency of Indwelling Sin in Believers* [Sifat, Kuasa, Tipu daya, dan Dominasi dari Dosa yang Berdiam dalam diri Orang Percaya] :

Petrus menunjukkan apa yang ditentang dan diperangi oleh [keinginan daging], — yaitu, “jiwa” dan hukum kasih karunia di dalamnya; Yakobus menunjukkan apa yang dipergunakannya untuk berperang, — yaitu “anggota tubuh,” atau kerusakan yang ada di dalam tubuh kita yang fana.

Di sini, Owen merujuk pada 1 Petrus 2:11 dan Yakobus 4:1, dan menyimpulkan bahwa tubuh jasmani kita adalah senjata yang dipergunakan oleh dosa untuk mendorong kita ke arah dosa. Rasul Paulus menyatakan hal yang serupa dalam Roma 6:12, di mana ia menulis:

Hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya (Roma 6:12).

Dan dalam Roma 7:22-23 ia menambahkan:

Di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku (Roma 7:22-23).

Ketika orang-orang yang lahir baru mati, dosa yang berdiam di dalam diri tidak lagi dapat mempergunakan tubuh untuk mendorong diri kita kepada dosa. Owen menulis dalam *Of the Mortification of Sin in Believers* [Menaklukkan Dosa dalam Orang Percaya], bab 2:

Dosa dalam diri kita selalu berdiam disana selama kita ada di dunia

ini ... Kita memiliki “tubuh maut” ... kita hanya dapat dilepaskan dari tubuh maut ini oleh kematian tubuh kita.

Allah menciptakan kita untuk hidup selama-lamanya di bumi. Ini berarti kematian hanyalah merupakan kemunduran sementara bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus. Benar, kematian itu menggoncangkan jiwa, dan menimbulkan dukacita yang mendalam. Namun kita tidak berduka seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan. Dalam jangka pendek, pengharapan kita adalah bahwa keadaan transisi akan membebaskan kita dari penderitaan dan dosa, dan mengizinkan kita hidup bersama Kristus di surga sampai kebangkitan. Jadi, kita dapat menghadapi kematian tanpa ketakutan, percaya bahwa Allah akan mengakhiri penderitaan kita dan melimpahi kita dengan berkat-berkat yang tak terbayangkan di surga.

Pelajaran kita tentang “Yang Hidup dan yang Mati” sejauh ini telah membicarakan keadaan sekarang dari kehidupan manusia, dan keadaan transisi yang dimulai ketika kita mati. Kini kita siap untuk membahas topik utama kita yang ketiga: keadaan final umat manusia ketika akhir zaman terjadi secara sempurna.

KEADAAN FINAL

Dalam pelajaran sebelumnya, kita membagi eskaton, atau akhir zaman, dalam tiga tahap. Tahap inaugurasi mencakup kehidupan dan pelayanan Yesus di bumi, termasuk pembangunan fondasi yang dikerjakan oleh rasul-rasul dan nabi-nabi abad pertama. Selama inagurasi, zaman yang akan datang, yang bercirikan berkat-berkat Allah bagi umat-Nya yang setia, mulai hadir dalam zaman ini, yang bercirikan dosa, penderitaan dan kematian.

Tahap kedua adalah kelanjutan, yang dimulai segera setelah inagurasi. Inilah masa hidup kita sekarang, jadi ini juga merupakan masa yang tercakup dalam keadaan sekarang dan keadaan transisi dari eskatologi individual. Dalam tahap ini, kita merasakan tekanan karena hidup pada zaman ini dan sekaligus pada zaman yang akan datang.

Dan tahap ketiga adalah konsumsi/penyempurnaan, yang akan sepenuhnya mengakhiri zaman ini, dan menggantinya secara permanen dengan zaman yang akan datang. Dalam kaitan dengan eskatologi individual, tahap konsumsi adalah tahap ketika semua manusia pada saat yang bersamaan mencapai keadaan final.

Kita akan membagi diskusi kita tentang keadaan final dalam tiga bagian. Pertama, kita akan membahas kebangkitan tubuh/jasmani dari orang-orang mati. Kedua, kita akan menggambarkan nasib orang-orang yang tidak lahir baru. Dan ketiga, kita akan meneliti nasib orang-orang yang lahir baru. Mari kita lihat dulu kebangkitan jasmani dari orang-orang mati.

KEBANGKITAN JASMANI

Ketika Allah menciptakan umat manusia, Ia memberi kita tubuh dan jiwa. Dalam keadaan transisi, tubuh kita terpisah sementara dari jiwa kita. Tetapi saat keadaan final

dimulai, tubuh setiap orang mati akan dibangkitkan, supaya kita semua dapat menghadapi penghakiman terakhir Allah sebagai manusia yang utuh. Peristiwa ini sering kali dinamakan “kebangkitan umum” karena mencakup setiap orang yang pernah mati, baik yang lahir baru maupun tidak.

Kebangkitan umum diajarkan dengan jelas dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ibrani 6:1, 2 menegaskan bahwa inilah salah satu doktrin yang paling mendasar yang harus dipegang teguh oleh setiap orang Kristen.

Kebangkitan umum orang mati sangat penting karena seperti dikatakan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17, Allah telah menetapkan satu hari sebagai hari Ia akan menghakimi dunia, dan Ia telah memberi kita bukti akan hal ini dengan membangkitkan Kristus dari antara orang mati. Penghakiman ini terjadi atas manusia yang utuh, dan kebangkitan umum meneguhkan kenyataan bahwa kita adalah manusia yang utuh, bahwa kita akan berdiri di depan Allah sebagai manusia yang utuh. Dan ini bukan hanya meneguhkan fakta bahwa kita akan dihakimi di dalam tubuh tempat kita hidup, berdosa, dan percaya, melainkan juga meneguhkan fakta bahwa kita akan menjalani kekekalan sebagai manusia yang utuh. Hal ini penting bukan hanya dari sudut pandang dan cara kita memandang eskatologi, tetapi juga dalam cara kita saling memandang satu dengan yang lain, serta martabat dan nilai diri yang secara alamiah dimiliki setiap manusia, karena kita diciptakan menurut gambar Allah.

— Dr. Voddie Baucham, Jr.

Dalam Perjanjian Lama, nabi-nabi mengajarkan bahwa tubuh jasmani yang sudah mati dan kembali menjadi debu, akan bangkit lagi dari debu. Dan tubuh ini akan bangkit untuk menghadapi penghakiman ilahi. Daniel 12:2 berbunyi:

Banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal (Daniel 12:2).

Dan Yesaya 26:19-21 menubuatkan:

Orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah, bangkitlah dan bersorak-sorai! ... [B]umi akan melahirkan arwah kembali... Sesungguhnya, TUHAN mau keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya (Yesaya 26:19-21).

Ayat-ayat Perjanjian Lama lainnya, seperti Mazmur 49:8-16, Mazmur 73:24-28, dan Ayub 19:25-27 juga menyiratkan kebangkitan untuk menghadapi penghakiman.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus berulang kali menegaskan hal kebangkitan umum. Contohnya, dalam Matius 22:31, 32 dan Lukas 20:35-38, Ia menyebut Allah, “Allah Abraham ... Ishak dan ... Yakub.” Ia berkata, Allah “bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.” Dan perhatikan apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 5:28-29:

Saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara [Anak Allah] dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum (Yohanes 5:28-29).

Sama seperti dalam Perjanjian Lama, Yesus mengatakan bahwa semua orang mati akan bangkit pada saat kebangkitan umum untuk menghadap penghakiman Allah. Dan tokoh-tokoh yang dapat dipercaya dari Perjanjian Baru meyakini hal yang sama, termasuk Marta dalam Yohanes 11:24, dan para rasul dalam Kisah Para Rasul 4:2. Rasul Paulus juga menyatakan ada kebangkitan umum dalam Kisah Para Rasul 17:32, 23:6 dan 24:21, demikian juga dalam tulisannya dalam 1 Korintus 15:12-42.

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa kebangkitan umum akan terjadi pada takhta penghakiman Allah, atau setidaknya kesitulah semua orang akan dibawa setelah dibangkitkan. Perhatikan penglihatan rasul Yohanes dalam Wahyu 20:11-13:

Lalu aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya... Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya (Wahyu 20:11-13).

Rincian terakhir dari kebangkitan umum yang perlu kita tinjau adalah apa yang terjadi atas mereka yang masih hidup saat hari penghakiman tiba. Sama seperti mereka yang dibangkitkan, orang-orang yang masih hidup juga akan dihakimi. 1 Korintus 15:51, 52 menyebutkan fakta ini dan secara khusus merujuk pada orang-orang yang lahir baru. Namun ini berlaku sama bagi semua orang di mana saja. Paulus menulis dalam 2 Korintus 5:9-10:

Kami berusaha, baik kami diam di dalam tubuh ini, maupun kami diam di luarnya, supaya kami berkenan kepada [Tuhan]. Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat (2 Korintus 5:9-10).

Pada tahap konsumsi, orang-orang mati akan dibangkitkan, dan bergabung dengan orang-orang yang masih hidup, di hadapan takhta pengadilan Allah. Dan Ia akan menghakimi kita semua menurut perbuatan kita. Orang-orang yang tidak setia kepada-

Nya akan dihukum atas dosa-dosa mereka dan menerima hukuman kekal. Tetapi orang-orang yang setia — mereka yang telah dilahirkan baru oleh Roh Kudus dan dibenarkan dalam Kristus — akan menerima pahala yang kekal.

Telah kita lihat bahwa keadaan final dimulai dengan kebangkitan jasmani dari orang-orang mati, kini marilah kita membahas nasib orang-orang yang tidak lahir baru.

TIDAK LAHIR BARU

Telah kita lihat bahwa semua manusia yang sudah jatuh dalam dosa layak menerima hukuman karena dosa Adam. Tetapi lebih dari itu, kita juga bersalah karena dosa-dosa kita sendiri. Karena itu, tindakan Allah menghukum kita semua adalah benar. Namun karena rahmat-Nya yang besar, Ia menyelamatkan sebagian. Menyedihkan sekali, walaupun adil, bahwa orang-orang yang tidak diselamatkan akan menderita hukuman yang sepatutnya atas dosa-dosa mereka. Yesus sendiri mengatakan dalam Matius 16:27:

Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya (Matius 16:27).

Kata yang diterjemahkan “membalas” di sini berasal dari kata Yunani, “*apodidómi*” (ἀποδίδωμι). Beberapa terjemahan menerjemahkan kata ini dengan “memberi upah.” Tetapi Yesus menunjukkan dengan jelas bahwa “memberi upah” di sini merujuk pada hukuman maupun berkat “menurut perbuatan [setiap orang].” Pemikiran yang sama terlihat jelas di seluruh Kitab Suci, antara lain dalam Markus 9:43-47, Yohanes 5:29, 2 Korintus 5:10, dan 2 Petrus 2:4-9.

Di awal kita menyebutkan beberapa istilah berbeda yang dipakai Kitab Suci untuk neraka. Deskripsi neraka dalam Perjanjian Baru biasanya salah satu dari dua kategori ini, yaitu tempat kegelapan, atau tempat api.

Terkait kegelapannya, Kitab Suci menyebut neraka “*to skotos to exōteron*” yang berarti “kegelapan yang paling gelap” atau hanya “kegelapan.” Kita melihat ungkapan ini dalam ayat-ayat seperti Matius 8:12, 22:13 and 25:30. Ini juga disebut sebagai “*ho zophos tou skotous*,” artinya “kegelapan tergelap” dalam Yudas 13.

Kegelapan ini signifikan sebab hal ini menyiratkan bahwa Allah tidak menampakkan hadirat-Nya yang indah dan mulia itu di neraka. Wahyu 21:23, 24 mengatakan bahwa di Yerusalem Baru, terang dari kemuliaan Allah akan memenuhi segenap kota. Tetapi orang-orang jahat di neraka akan berada di luar terang ini. Mereka akan terpisah selama-lamanya dari kemuliaan Allah, kebaikan, perkenan, dan rahmat-Nya. Paulus menulis dalam 2 Tesalonika 1:9:

Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya (2 Tesalonika 1:9).

Ini bukan mengatakan bahwa Allah tidak hadir di neraka. Dia adalah Mahahadir, artinya Ia hadir di mana-mana setiap saat. Tetapi di neraka, Ia hadir sebagai sipir penjara dan algojo, bukan sebagai Juruselamat yang mulia dan penuh kasih.

Anda mendengar banyak orang mengatakan bahwa Allah tidak hadir di neraka karena rasul Paulus dalam 2 Tesalonika 1 menceritakan tentang keadaan orang-orang yang diasingkan dari hadirat Tuhan. Namun, tentu saja Allah hadir di neraka karena Allah hadir di semua tempat. Ia hadir di neraka dalam murka-Nya. Ada orang-orang yang berpikir bahwa jika mereka masuk neraka, mereka akan bersenang-senang, sama seperti berada di warung minuman keras di tempat tinggal mereka, dan mereka akan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kenyataannya, mereka akan mengalami murka Allah yang aktif. Ia tidak akan hadir dengan anugerah-Nya atau perkenan-Nya. Ingatlah berkat agung Harun: “Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya.” Tidak akan ada berkat apa pun di neraka. Yang ada hanya wajah Allah yang dipalingkan; mereka akan menyadari kutuk Allah, keterasingan mereka dari Allah, murka Allah. Renungkanlah seruan Yesus Tuhan kita di kayu salib, “Mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Murka Allah ditumpahkan atas Anak-Nya di kayu salib. Jadi, ketika orang mengatakan bahwa Allah tidak hadir di neraka, beberapa dari implikasinya perlu dijelaskan. Perkenan Allah, kebaikan Allah, kasih Allah, semua hal ini sama sekali tidak ada. Itulah yang Paulus maksudkan... Namun murka Allah, kengerian akan Allah, kesadaran akan keindahan dan kekudusan Allah yang telah mereka tolak, yang tidak akan mereka peroleh lagi dalam kekekalan, hal-hal ini sangat nyata hadir di neraka. Inilah kutuk dan murka Allah untuk selama-lamanya.

— Dr. Richard Phillips

Selain menggambarkan neraka sebagai tempat kegelapan, Kitab Suci mengatakan bahwa neraka adalah tempat api. Neraka dinamakan: “api kekal” dalam Yudas 7; “lautan api” dalam Wahyu 20:14, 15; dan “dapur api” dalam Matius 13:50. Seperti telah kita lihat, neraka juga disebut *geenna* atau Gehenna — tempat penghukuman dengan api, siksaan dan kehancuran. Nama Gehenna adalah suatu tempat di Lembah Hinom, di mana orang-orang Israel yang murtad membakar anak-anak mereka sebagai persembahan kepada allah-allah palsu. 2 Tawarikh 28:3 menceritakan pada kita bahwa Raja Ahas mengorbankan anak-anaknya di sana. Dan 2 Tawarikh 33:6 mencatat bahwa Raja Manasye juga melakukan hal itu. Jelaslah bahwa lembah duniawi ini hanya metafora dari neraka yang sesungguhnya. Kendati demikian, ini mengindikasikan jenis siksaan yang diderita orang-orang jahat di sana.

Tetapi mungkin hal paling menakutkan yang dapat kita katakan tentang neraka ialah bahwa neraka tak akan berakhir. Paulus menulis dalam 2 Tesalonika 1:9, orang fasik “akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya.” Yesus mengutarakan hal

yang sama dalam Matius 25:41 dengan menyebut neraka “api yang kekal,” dan dalam Matius 25:46 dengan perkataan tentang “siksaan yang kekal.” Demikian juga Ibrani 6:2 menyebut neraka “hukuman kekal.”

Gagasan tentang siksaan kekal dalam lautan api seharusnya membuat semua orang takut; seharusnya memotivasi kita untuk datang kepada Allah, memohon belas kasihan dalam Kristus. Dan jika kita memikirkan kerabat dan teman-teman kita yang belum diselamatkan, yang akan mengarangui kekekalan dalam siksaan seperti itu, kita mungkin akan bertanya-tanya mengapa Allah yang penuh kasih dapat menjatuhkan hukuman yang sekeras itu atas manusia yang diciptakan-Nya. Apakah dosa-dosa mereka memang layak diganjar hukuman yang begitu mengerikan?

Salah satu pertanyaan paling sulit yang harus dijawab oleh seorang pendeta adalah, bagaimana Allah yang penuh kasih bisa mengirim seseorang, meskipun orang itu musuh-Nya, ke tempat kutukan kekal atau neraka? Menurut hemat saya jawabannya terletak dalam pemahaman akan kekudusan Allah. Kebanyakan orang tidak benar-benar memahami betapa kudusnya Allah, dan betapa berdosa kita. Pandangan kita tentang kekudusan Allah sangatlah terbatas; karena itulah kita tidak mengerti bahwa ketika kita telah menyakiti atau berdosa terhadap Allah yang maha kudus, maka kita patut menerima hukuman yang maha berat. Jika kita benar-benar memikirkannya, hal itu sebenarnya masuk akal, tetapi saya rasa kenyataan bahwa Allah begitu kudus sedangkan di sisi lain kita begitu berdosa sehingga sangat pantas murka-Nya ditimpakan atas umat manusia oleh karena kekudusan itu... Seandainya jarak antara kekudusan-Nya dan keberdosaan kita tidak begitu besar, seandainya jurang itu tidak begitu lebar, maka Allah bisa saja mengatakan, “Aku mengampuni dosa-dosamu. Lanjutkan pekerjaanmu,” dan tidak seorang pun akan masuk ke neraka. Tetapi ada salib Yesus, dan Allah menimpakan murka-Nya kepada Yesus di kayu salib. Fakta ini terlalu berat seandainya tidak ada neraka dan tidak ada jurang antara kekudusan Allah dan kejahatan kita. Namun, kabar baiknya adalah siapa pun dapat menghindari murka Allah karena pengorbanan Yesus di kayu salib. Maka pertanyaannya bukanlah mengapa Allah yang penuh kasih mengirim orang ke neraka, melainkan mengapa Allah yang penuh kasih bisa mengizinkan manusia masuk ke surga? Dan Ia melakukannya melalui Yesus. Satu-satunya cara kita akan dapat memahami hal itu ialah apabila kita benar-benar mengerti betapa kudusnya Dia dan betapa berdosa kita.

— Dr. Matt Carter

Betapapun kejam kedengarannya, orang jahat patut menerima hukuman di neraka. Dan meskipun kita mungkin menangisi penderitaan mereka karena kita mengasihani mereka, kita tidak dapat menganggapnya tidak adil atau tidak layak mereka terima.

Telah kita lihat keadaan final dalam kaitan dengan kebangkitan jasmani dan hukuman atas orang-orang yang tidak lahir baru, maka kini mari kita berfokus pada berkat-berkat final bagi orang-orang yang lahir baru.

LAHIR BARU

Bagi orang-orang yang lahir baru, keadaan final akan menakjubkan. Kematian *tidak* akan sanggup menahan kita. Setelah tubuh kita dibangkitkan dari antara orang mati, Tuhan akan mengadakan penghakiman terakhir. Bagi kita, penghakiman itu hanya akan membawa berkat. Dalam Kristus, kita sempurna. Dan penghakiman Allah akan mencerminkan hal itu. Kita tidak tahu *tepatnya* bagaimana penghakiman itu. Namun gambaran yang diberikan Kitab Suci kepada kita lebih dari cukup untuk meyakinkan kita bahwa keadaan final kita akan melampaui impian termuluk.

Kita akan membahas tiga aspek keadaan final yang akan dinikmati orang-orang yang lahir baru, dimulai dengan fakta bahwa kita akan memiliki tubuh yang sempurna.

Tubuh yang Sempurna

Tubuh kita akan dibangkitkan untuk penghakiman terakhir. Tetapi kita akan lebih bersemangat jika mengerti seperti apa tubuh kita kelak. Dalam keadaan transisi, jiwa kita yang sudah lahir baru disempurnakan dalam kekudusan, tetapi tubuh kita membusuk di dalam kubur. Jadi, dalam hal ini, keselamatan kita belum lengkap selama keadaan transisi. Keselamatan akan lengkap dalam keadaan final karena, seperti dikatakan oleh Paulus dalam Roma 8:23, pada saat itulah tubuh kita ditebus. Jiwa kita lahir baru dalam keadaan sekarang, dan akan bebas dari kerusakan dalam keadaan transisi. Tetapi tubuh kita harus menunggu sampai keadaan final untuk pembaharuan dan penyempurnaannya. Para teolog sering kali mengatakan bahwa kita “dijadikan mulia”, karena akhirnya kita akan mampu memantulkan kemuliaan Allah dalam cara yang dikehendaki-Nya sejak semula.

Tetapi seperti apakah rupa tubuh kita yang dimuliakan itu? Dalam 1 Korintus 15:52-54, Paulus menggambarkannya sebagai “tidak dapat binasa” dan “tidak dapat mati,” artinya kita tidak lagi akan jatuh sakit, atau lemah tubuh, atau mati. Perhatikan apa yang Paulus tulis dalam Filipi 3:21:

[Yesus Kristus] akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (Filipi 3:21).

Meskipun sulit dipercaya, Perjanjian Baru mencatat bahwa Yesus memiliki tubuh kebangkitan jasmani yang betul-betul substantif. Contohnya, Ia bisa makan dalam Lukas

24:30-43. Dan Tomas dapat menyentuh bekas tusukan di sisi lambung Yesus, seperti kita baca dalam Yohanes 20:27.

Namun tubuh kebangkitan Yesus juga berbeda dari tubuh-Nya yang mati. Ia bisa muncul tiba-tiba di antara rasul-rasul-Nya dalam Lukas 24:36, dan lenyap tiba-tiba dari tengah-tengah mereka dalam Lukas 24:31. Dengan cara yang sama, Ia muncul dalam ruangan tanpa melalui pintu masuk (Yohanes 20:19, 26). Paulus membahas perbedaan ini dalam 1 Korintus 15:42-44 dengan gambaran sebagai berikut:

[Tubuh]ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah (1 Corinthians 15:42-44).

Paulus membandingkan tubuh kita yang dikubur dengan benih yang bertumbuh menjadi tanaman. Maksudnya ialah ada kesinambungan antara tubuh alamiah kita dan tubuh rohaniah kita — yang alamiah berubah menjadi yang rohaniah. Tetapi tubuh rohaniah tidak lagi mengalami kerusakan dari tubuh alamiah, dan memperoleh atribut-atribut baru yang mulia untuk kehidupan yang kekal.

Saya ingin meluruskan suatu kesalahpahaman yang sangat penting mengenai natur dari tubuh kita yang dibangkitkan dan dimuliakan karena penafsiran yang keliru dari 1 Korintus 15. Saya bertemu banyak orang percaya yang menafsirkan frasa Paulus “tubuh rohani” sebagai tubuh kebangkitan bersifat non-materi, dan non-fisik. Tetapi bukan itu yang diajarkan Paulus. Ada dua istilah berbeda bagi kata “rohani” dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani: yang satu berarti “terbuat dari” atau “terdiri dari” roh, dan yang lain berarti “disesuaikan” dengan roh. Dan istilah terakhir inilah yang dipergunakan Paulus di sini. Ia tidak mengatakan bahwa tubuh kebangkitan kita yang dipermuliakan akan berupa roh, melainkan bahwa tubuh itu akan beradaptasi dengan roh secara sempurna. Apa yang maksudnya? Sekarang tubuh jasmani kita mengalami konsekuensi dan kerusakan akibat kejatuhan ke dalam dosa, dan meskipun kita telah diperbarui secara rohani, tubuh ini tetap memiliki kerinduan dosanya. Tubuh ingin mengejar kenikmatan yang terlarang, dan lain-lain. Dan selama kita berada dalam tubuh ini, kita mengalami peperangan antara daging dan roh yang begitu sering digambarkan oleh Paulus... Tetapi dalam kebangkitan dan kemuliaan, tubuh yang kita terima akan sesuai sempurna dengan pengendalianRoh. Semua jejak kerusakan kita akan dibuang dari tubuh jasmani sehingga peperangan kita akhirnya akan usai. Saya merindukan hari itu.

— Dr. Charles L. Quarles

Aspek kedua dari keadaan final orang-orang yang lahir baru yang akan kita bahas adalah bahwa kita akan hidup di langit baru dan bumi baru.

Langit baru dan bumi baru

Sebagian besar dari kita cukup puas dengan pembahasan bahwa jiwa kita akan ke surga saat kita mati. Namun seperti sudah kita lihat, hal itu hanyalah keadaan *transisi*. Di surga kita hanya menerima sebagian dari berkat-berkat, karena tubuh kita masih berada di dalam kubur. Kita akan menerima semua berkat sepenuhnya saat kita hidup *dalam tubuh* di langit baru dan bumi baru. Inilah pengharapan umat Allah sejak dahulu, yaitu sejak Adam dan Hawa merusak ciptaan masa kini.

Dalam Kejadian 3:17-19, Allah mengutuk bumi karena dosa Adam. Tetapi dalam ayat 15 dari pasal itu, Allah mengatakan bahwa saat Penebus datang, Ia akan membalikkan dampak dari kutuk itu. Nabi Yesaya menyatakan secara eksplisit pengharapan ini dalam Yesaya 65:17 and 66:22 ketika ia menyebut kerajaan Allah di bumi yang disempurnakan sebagai “langit baru dan bumi baru.” Rasul Petrus meneguhkan pengharapan ini dalam 2 Petrus 3:13. Dan rasul Yohanes melihat kedatangan kerajaan itu dalam penglihatannya tentang malapetaka terakhir yang dicatat dalam kitab Wahyu. Dalam Wahyu 21:1, Yohanes menulis:

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu (Wahyu 21:1).

Deskripsi Yohanes tentang langit baru dan bumi baru dilanjutkan hingga 22:5. Di langit baru dan bumi baru, kutuk Allah atas dunia akan diangkat sepenuhnya. Tanah tidak lagi akan menimbulkan masalah bagi kita, dan kita akan menikmati dan memelihara kerajaan Allah yang sudah disempurnakan dengan mudah. Dan yang lebih penting, Allah akan hadir bersama kita secara kasat mata. Wahyu 21:22,23 mengatakan bahwa kemuliaan-Nya akan menerangi Yerusalem Baru. Dan Wahyu 21:3–22:4 meyakinkan kita bahwa Allah sendiri akan memerintah dari takhta-Nya di kota yang kudus itu.

Rincian ketiga yang akan kita bicarakan tentang kehidupan kita yang sudah lahir baru dalam keadaan final ialah bahwa kita akan menerima pahala yang kekal.

Pahala

Orang-orang yang lahir baru akan diberi pahala atas apa yang Kristus kerjakan bagi mereka, untuk kesetiaan mereka, dan untuk kebaikan yang telah mereka lakukan dalam ketaatan kepada Allah. Contohnya, dalam 2 Timotius 4:8, Paulus menyebut “mahkota kebenaran.” Dan dalam 1 Petrus 5:4, Petrus berbicara tentang “mahkota kemuliaan.” Dalam 2 Timotius 2:12, Paulus juga mengatakan bahwa kita akan memerintah bersama Kristus. Ibrani 4:1-11 mengatakan bahwa kita akan masuk ke dalam “tempat perhentian” Allah yang terakhir. Dan di beberapa tempat, Yesus berbicara

tentang mengumpulkan harta kita di surga, antara lain dalam Matius 6:20, Markus 10:21, and Lukas 12:33.

Sejujurnya kita tidak tahu seperti apa pahala dan harta ini. Namun kita mengenal karakter penuh anugrah dari Allah kita yang penuh kasih, dan kita boleh yakin bahwa apapun yang Dia rencanakan bagi kita ditujukan agar kita kelak dapat lebih menikmati kebersamaan dengan Dia untuk selama-lamanya.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari berbagai keadaan dari orang “Yang Hidup dan yang Mati” dalam eskatologi individual. Kita telah membahas keadaan masa kini dari orang-orang yang tidak lahir baru dan yang lahir baru. Kita menggambarkan keadaan transisi dalam kaitan dengan kematian jasmani yang dialami setiap orang, dan pengalaman sesudahnya dari orang-orang yang tidak lahir baru dan yang lahir baru. Dan kita telah melihat keadaan final dari umat manusia, dimulai dengan kebangkitan jasmani, dan dilanjutkan dengan nasib terakhir dari orang-orang yang tidak lahir baru dan yang lahir baru.

Memelajari eskatologi individual penting karena hal itu mengingatkan kita bahwa kehidupan kita dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa mempunyai konsekuensi yang kekal. Bagi kita yang menerima keselamatan, kita dijamin akan diberkati berlimpah-limpah dalam keadaan transisi, dan lebih berlimpah lagi dalam keadaan final. Namun orang-orang yang menolak Kristus, tidak punya pengharapan di dunia yang akan datang. Namun janganlah kita berbangga diri karena nasib baik kita, sebaliknya hendaklah fakta-fakta itu mendorong kita untuk memberitakan Injil, supaya kita dapat berbagi sukacita dan persekutuan kekal dengan sebanyak mungkin orang di langit baru dan bumi baru.

Dr. Matt Friedeman (Penyelenggara) adalah Profesor Penginjilan dan Pemuridan di Wesley Biblical Seminary, dan gembala pendiri DaySpring Community Church di Clinton, Mississippi. Dr. Friedeman meraih gelar M.Div. dari Asbury Theological Seminary dan gelar Ph.D. dari University of Kansas. Beliau menulis artikel-artikel untuk Jackson Clarion-Ledger, beliau juga seorang analis politik untuk WAPT-TV, pendeta lapas di Hinds County Penal Farm, dan sangat aktif dalam pelayanan di lapas dan pelayanan anti-aborsi. Beliau juga penulis dari beberapa buku antara lain, *The Master Plan of Teaching*, *LifeChanging Bible Study*, dan *Discipleship In The Home*.

Dr. Randy Alcorn adalah Pendiri dan Direktur dari Eternal Perspective Ministries.

Rev. José Aristides adalah Dekan dari Miami International Seminary (MINTS) di Brazil.

Vincent Bacote, Ph.D. adalah Dosen Pendamping bidang Teologi dan Direktur dari Pusat Etika Kristen Terapan di Wheaton College & Graduate School.

Dr. Voddie Baucham, Jr. adalah Dekan dari Seminari di Africa Christian University di Zambia.

Dr. D.A. Carson adalah Guru besar bidang Penelitian dari Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School dan salah seorang Pendiri dari The Gospel Coalition.

Dr. Matt Carter adalah Gembala Sidang bidang Khotbah dan Visi di Austin Stone Community Church di Austin, TX.

Dr. Paul Gardner adalah Gembala Sidang Senior dari ChristChurch Presbyterian di Atlanta, Georgia.

Dr. Josh Moody adalah Gembala Sidang Senior dari College Church di Wheaton, IL.

Dr. Richard Phillips adalah Gembala Sidang Senior dari Second Presbyterian Church di Greenville, S.C. dan Ketua dari Konferensi Philadelphia tentang Teologi Reform.

Dr. Vern S. Poythress adalah Guru besar dari Penafsiran Perjanjian Baru di Westminster Theological Seminary dan Editor dari Jurnal Teologi Westminster.

Dr. Charles L. Quarles adalah Direktur dari Ph.D. Studies dan Guru besar dari Perjanjian Baru dan Teologi Alkitabiah di Southeastern Baptist Theological Seminary.

Rev. George Shamblin melayani di Birmingham Theological Seminary dan Center for Executive Leadership.

Rev. Rico Tice adalah Gembala Sidang Pendamping dari All Soul's Langham Place di

London dan Pendiri dari Christianity Explored Ministries.

Dr. Carey Vinzant adalah Asisten Guru besar dari Teologi Sistematis di Wesley Biblical Seminary.